

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Sholat

Dasar – dasar dalam menjalankan segala aktifitas pasti tidak akan terlepas dari nass – nass Al-Qur’an dan Hadist. Dasar – dasar yang tertuang dalam uraian ini adalah landasan atau pijakan yang dijaikan dasar hukum dalam menjalankan Ibadah Shalat pada kegiatan apapun termasuk dalam kegiatan alam bebas.

Setiap tindakan kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang atau suatu kesatuan di dalam mencapai tujuannya tentulah berpijak pada suatu landasan yang kuat. Adapun yang menjadi dasar – dasar Shalat adalah :

##### 1. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalamullah yang disampaikan kepada manusia melalui Rasulullah dengan perantara Malaikat Jibril, sekaligus Al-Qur’an sebagai mukjizat Rosulullah terbesar. Adapun ayat – ayat Al-Qur’an yang menunjukkan perintah melaksanakan Shalat antara lain adalah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

*Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (Q.S. Al-Baqarah Ayat 43)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjema* (1995), Surat Al Baqarah Ayat 43.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
 تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling(Q.S. Al-Baqarah Ayat 83)<sup>2</sup>

## 2. Hadist

As – Sunnah merupakan landasan yang digunakan setelah Nass – Nass Al-Qur’an yang berisikan tentang penjelas. Dipergunakannya As – Sunnah dalam landasan mengerjakan Shalat membuat dasar yang digunakan sangat lengkap serta memperbanyak dasar hukunya.

Adapun dasar menjalankan Shalat pada As – Sunnah adalah sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ  
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَ  
 حَجِّ الْبَيْتِ وَ صَوْمِ رَمَضَانَ. احمد و البخارى و مسلم، فى نيل الاوطار 1:

333

Artinya : Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Islam itu terdiri atas lima rukun. Mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan

<sup>2</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Baqarah Ayat 83.

sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah, **mendirikan shalat**, menunaikan zakat, hajji ke Baitullah dan puasa Ramadhan.<sup>3</sup>

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: بَيْنَ الرَّجُلِ وَ بَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

الجماعة الا البخارى و النسائى، فى نيل الاوطار 1: 340

Artinya : Dari Jabir, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “(Yang membedakan) antara seseorang dan kekufuran adalah meninggalkan shalat”<sup>4</sup>.

Pengertian shalat dari bahasa Arab As-sholah, sholat menurut Bahasa / Etimologi berarti Do’a dan secara terminology/istilah, para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki.

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam., yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepadaNya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaranNya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau kedua-duanya.<sup>5</sup>

Rukun shalat biasanya juga disebut fardhu. Perbedaan antara syarat dan rukun shalat adalah bahwa syarat merupakan sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan amal ibadah itu dikerjakan , sedangkan pengertian rukun atau fardu adalah sesuatu yang harus ada pada

---

<sup>3</sup> HR. Ahmad, *Bukhari dan Muslim*, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 333

<sup>4</sup> HR. Jama’ah, kecuali Bukhari dan Nasai, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 340

<sup>5</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,(Sinar Baru Algensindo), hlm. 53

suatu pekerjaan/amal ibadah pada waktu pelaksanaan suatu pekerjaan /amal ibadah tersebut.

Shalat memiliki beberapa kewajiban dan rukun yang hakekat shalat itu tersusun darinya. Sehingga, jika satu rukun saja tertinggal, maka shalat tersebut tidak terealisasi dan secara hukum tidak di-anggap (batal). Berikut adalah rukun - rukunnya:

#### 1. Takbiratul ihram

Dari ‘Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ، وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَالتَّحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

*“Kunci shalat adalah bersuci. Pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam.”<sup>6</sup>*

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata pada orang yang buruk shalatnya:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ

*“Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah.”<sup>7</sup>*

#### 2. Berdiri bagi yang mampu saat mengerjakan shalat wajib

Allah berfirman:

---

<sup>6</sup> Hasan Shahih: (Shahih Sunan Ibnu Majah (no. 222)), Sunan at-Tirmidzi (I/5 no. 3), Sunan Abi Dawud (‘Aunul Ma’buud) (I/88 no. 61), dan Sunan Ibnu Majah (I/101 no. 270).

<sup>7</sup> Telah disebutkan takhirnya.

...وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“... Dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”<sup>8</sup>

Adalah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat sambil berdiri. Beliau juga menyuruh ‘Imran bin Hushain untuk mengerjakan yang demikian. Beliau berkata kepadanya:

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

“Shalatlah sambil berdiri. Jika engkau tidak bisa, maka (shalatlah) sambil duduk. Jika tidak bisa, maka (shalatlah) dengan (tidur) miring (yaitu di atas tubuh bagian kanan dengan wajah menghadap kiblat.”<sup>9</sup>

### 3. Membaca al-Faatihah pada setiap raka’at

Dari ‘Ubadah bin ash-Shamit Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak (sah) shalat orang yang tidak membaca fatihatul kitab (al-Faatihah).”<sup>10</sup>

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyuruh orang yang buruk shalatnya untuk membacanya kemudian berkata, “Kemudian lakukanlah yang seperti itu pada seluruh shalatmu.”<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Baqarah Ayat 238.

<sup>9</sup> Shahih: (Shahiih al-Jaami’ush Shaghiir (no. 3778)), Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (II/587 no. 1117). Sunan Abi Dawud (‘Aunul Ma’buud) (III/233 no. 939) dan Sunan at-Tirmidzi (I/231 no. 369).

<sup>10</sup> Muttafaq ‘alaihi: (Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (II/236 no. 756)), Shahiih Muslim (I/295 no. 394), Sunan at-Tirmidzi (I/156 no. 247), Sunan an-Nasa-i (II/137), Sunan Ibni Majah (I/273 no. 837), dan Sunan Abi Dawud (‘Aunul Ma’buud) (III/42 no. 807), dengan tambahan: “Dan begitulah seterusnya.” Hal ini tidak terdapat pada riwayat selainnya.

<sup>11</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

4. Ruku' secara thuma'ninah (tenang)

Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabb-mu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."*<sup>12</sup>

Juga sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang buruk shalatnya:

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَعِنَ رَاكِعًا

*"Kemudian ruku'lah hingga kau merasa tenang dalam ruku'mu."*<sup>13</sup>

5. Berdiri tegak setelah ruku' sambil thuma'ninah di dalamnya

Dari Abu Mas'ud al-Anshari Radhiyallahu anhuma. Dia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak diganjar shalat seseorang yang tidak menegakkan punggungnya dalam ruku' dan sujud."<sup>14</sup>

Beliau juga berkata kepada orang yang buruk shalatnya:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا

*"Kemudian bangkitlah hingga kau tegak berdiri."*<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Hajj Ayat 77.

<sup>13</sup> Telah disebutkan takhrijnya

<sup>14</sup> Shahih: (Shahih Sunan Ibnu Majah (no. 71)), Sunan an-Nasa-i (II/183), Sunan at-Tirmidzi (I/165 no. 264), Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud) (III/93 no. 840), dan Sunan Ibnu Majah (I/282 no. 870).

<sup>15</sup> Telah berlalu takhrijnya

## 6. Sujud dan thuma'ninah di dalamnya

Berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا

*“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu...”<sup>16</sup>*

Juga sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap orang yang buruk shalatnya, “Kemudian bersujudlah hingga engkau thuma'ninah dalam sujudmu. Lalu bangkitlah hingga engkau thuma'ninah dalam dudukmu. Lantas bersujudlah hingga engkau thuma'ninah dalam sujudmu.”<sup>17</sup>

Anggota sujud:

Dari Ibnu ‘Abbas, dia mengatakan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ، وَالْيَدَيْنِ  
وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

*“Aku diperintah untuk bersujud di atas tujuh tulang: di atas dahi, -sambil menunjuk ke hidungnya-, kedua tangan, kedua lutut, serta ujung jari-jemari kedua kaki.”<sup>18</sup>*

Juga dari Ibnu ‘Abbas, dia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

---

<sup>16</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Hajj Ayat 77.

<sup>17</sup> Telah berlalu takhrijnya.

<sup>18</sup> Muttafaq ‘alaihi: (Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (II/297/812)), Shahiih Muslim (I/354/230-490), dan Sunan an-Nasa-i (II/209).

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يُصِيبُ أَنْفَهُ مِنَ الْأَرْضِ مَا يُصِيبُ الْجَبِينِ

*“Tidak (sempurna) shalat orang yang tidak menempelkan hidungnya ke tanah sebagaimana menempelkan dahinya.”<sup>19</sup>*

#### 7. Duduk di antara dua sujud serta thuma'ninah padanya

Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Tidak diganjar shalat seseorang yang tidak menegakkan (meluruskan) punggungnya dalam ruku’ dan sujud.”

Juga berdasarkan perintah beliau pada orang yang buruk shalatnya agar melakukan hal ini, sebagaimana telah dibicarakan dalam pembahasan sujud.

#### 8. Tasyahhud akhir

Dari Ibnu Mas’ud Radhiyallahu anhu, dia berkata, “Sebelum diwajibkan tasyahhud, dulu kami mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيْلَ وَمِيكَائِيْلَ،” فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَقُولُوا هَكَذَا، وَلَكِنْ قُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ

*“Semoga kesejahteraan terlimpahkan atas Allah. Semoga kesejahteraan terlimpahkan atas Jibril dan Mikail.” Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Janganlah kalian mengucapkan seperti itu. Tapi ucapkanlah, ‘Segala penghormatan<sup>20</sup>*

#### 9. Shalawat atas Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam setelah tasyahhud akhir

Berdasarkan hadits Fadhalah bin ‘Ubaid al-Anshari: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki yang sedang shalat. Dia tidak memuji dan

<sup>19</sup> Shaihih: (Ad-Daraquthni (I/348/3). Al-Albani menyebutkannya dalam “Shifatu ash-Shalaah.” Hal. 123.

<sup>20</sup> Shaihih: (Irwaa’ul Ghaliil (no. 319)), Sunan an-Nasa-i (III/40), ad-Daraquthni (I/350 no. 4), dan al-Baihaqi (II/138).

mengagungkan Allah. Tidak pula bershalawat atas Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia lalu pergi. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas berkata, “Orang ini terlalu tergesa-gesa.” Kemudian beliau memanggilnya lalu berkata kepadanya dan kepada selainya, “Jika salah seorang di antara kalian shalat, hendaklah ia memulai dengan sanjungan dan pujian pada Rabb-nya lalu bershalawat atas Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Setelah itu dia boleh berdo’a sesuka hatinya.”<sup>21</sup>

Dari Ibnu Mas’ud Radhiyallahu anhu, dia berkata, “Seorang laki-laki datang dan duduk di depan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sedangkan kami berada di sisi beliau. lalu dia berkata, “Wahai Rasulullah, adapun mengucapkan salam atas engkau, maka kami sudah tahu. Lalu bagaimanakah kami bershalawat atas engkau jika kami bershalawat atas engkau dalam shalat-shalat kami? Semoga Allah mencurahkan keselamatan-Nya atas engkau?” Dia (Ibnu Mas’ud) berkata, “Beliau terdiam hingga kami berharap laki-laki itu tak pernah menyainya (seperti itu).” Beliau kemudian berkata, “Jika kalian bershalawat atasku, maka ucapkanlah:

“...اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ”

*“Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf, serta kepada keluarga Muhammad...”<sup>22</sup>*

## 10. Salam

Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهْوَرُ، وَالتَّحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ، وَالتَّحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

---

<sup>21</sup> Sanadnya Shahih: (Shifatush Shalaah (no. 128). Cet. Maktabah al-Ma’arif), Sunan at-Tirmidzi (V/180 no. 3546), dan Sunan Abi Dawud (‘Aunul Ma’buud) (IV/354 no. 1468).

<sup>22</sup> Sanadnya Hasan: (Shahiih Ibni Khuzaimah (I/351 dan 352 no. 711)).

*“Kunci shalat adalah bersuci. Pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam.”<sup>23</sup>*

Agar shalat menjadi sah, disyaratkan hal-hal berikut:

#### 1. Mengetahui Masuknya Waktu

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>24</sup>*

Tidak sah shalat yang dikerjakan sebelum masuknya waktu ataupun setelah keluarnya waktu kecuali ada halangan.

#### 2. Suci dari Hadats Besar dan Kecil

Berdasarkan firman Allah:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah...”<sup>25</sup>*

Dan hadits Ibnu ‘Umar, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

---

<sup>23</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat An Nisa Ayat 103.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Maidah Ayat 6.

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ

*“Allah tidak menerima shalat (yang dikerjakan) tanpa bersuci.”<sup>26</sup>*

### 3. Kesucian Baju, Badan, dan Tempat yang Digunakan Untuk Shalat

Dalil bagi disyaratkannya kesucian baju adalah firman Allah:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

*“Dan Pakaianmu bersihkanlah.”<sup>27</sup>*

Dan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ، فَلْيُقَلِّبْ نَعْلَيْهِ، وَلْيَنْظُرْ فِيهِمَا فَإِنْ رَأَى خَبَثًا، فَلْيَمْسَحْهُ  
بِالْأَرْضِ ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيهِمَا.

*“Jika salah seorang di antara kalian mendatangi masjid, maka hendaklah ia membalik sandal dan melihatnya. Jika ia melihat najis, maka hendaklah ia menggosokkannya dengan tanah. Kemudian hendaklah ia shalat dengannya.”<sup>28</sup>*

Adapun dalil bagi disyaratkannya kesucian badan adalah sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada ‘Ali. Dia menanyakan beliau tentang madzi dan berkata:

تَوَضَّأُ وَاغْتَسِلُ ذَكَرَكَ

<sup>26</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

<sup>27</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al-Muddatstsir Ayat 4.

<sup>28</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

“Wudhu’ dan basuhlah kemaluanmu.”<sup>29</sup>

Beliau berkata pada wanita yang istihadhah:

إِغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّي.

“Basuhlah darah itu darimu dan shalatlah.”<sup>30</sup>

Adapun dalil bagi sucinya tempat adalah sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada para Sahabatnya di saat seorang Badui kencing di dalam masjid:

أَرَيْفُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ

“Siramlah air kencingnya dengan air satu ember.”<sup>31</sup>

#### 4. Menutup Aurat

Berdasarkan firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid...”<sup>32</sup>

Yaitu, tutupilah aurat kalian. Karena mereka dulu thawaf di Baitullah dengan telanjang.

Juga sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

---

<sup>29</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

<sup>30</sup> Muttafaq ‘alaihi: (Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (I/42, dan 428 no. 331)), Shahiih Muslim (I/261 no. 333), Sunan at-Tirmidzi (I/82 no. 125), Sunan Ibni Majah (I/203 no. 621), Sunan an-Nasa-i (I/184).

<sup>31</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

<sup>32</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al A’raaf Ayat 31.

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِحِمَارٍ

*“Allah tidak menerima shalat wanita yang sudah haidh (baligh) kecuali dengan mengenakan penutup kepala (jilbab).”<sup>33</sup>*

Aurat laki-laki antara pusar dan lutut. Sebagaimana dalam hadits ‘Amr bin Syu’aib Radhiyallahu anhum, dari ayahnya, dari kakeknya, secara marfu’:

مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ عَوْرَةٌ

*“Antara pusar dan lutut adalah aurat.”<sup>34</sup>*

Dari Jarhad al-Aslami, ia berkata, “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lewat ketika aku mengenakan kain yang tersingkap hingga pahaku terlihat. Beliau bersabda:

عَطِّ فَخْدَكَ فَإِنَّ الْفَخْدَ عَوْرَةٌ

*“Tutuplah paha. Karena sesungguhnya paha adalah aurat.”<sup>35</sup>*

Sedangkan bagi wanita, maka seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya dalam shalat.

Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ

<sup>33</sup> Shahih: (Shahih Sunan Ibnu Majah (no. 534)), Sunan Abi Dawud (‘Aunul Ma’buud) (II/345 no. 627), Sunan at-Tirmidzi (I/234 no. 375) dan Sunan Ibnu Majah (I/215 no. 655).

<sup>34</sup> Hasan: (Irwa’ul Ghaliil (no. 271)), diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, Ahmad, dan Abu Dawud.

<sup>35</sup> Shahih lighairihi: (Irwa’ul Ghaliil (no. 269)), Sunan at-Tirmidzi (IV/197 no. 2948), Sunan Abi Dawud (‘Aunul Ma’buud) (XI/52 no. 3995), lihat perkataan Ibnu Qayyim tentang masalah ini dalam Tahdziibus Sunan (XVII/6).

“Wanita adalah aurat.”<sup>36</sup>

Juga sabda beliau:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِحِمَارٍ

“Allah tidak menerima shalat wanita yang sudah pernah haidh (baligh) kecuali dengan mengenakan kain penutup.”<sup>37</sup>

## 5. Menghadap ke Kiblat

Berdasarkan firman Allah Ta’ala:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya...”<sup>38</sup>

Juga sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap orang yang buruk dalam shalatnya:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ

“Jika engkau hendak shalat, maka berwudhu’lah dengan sempurna. Kemudian menghadaplah ke Kiblat...”<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Shahih: (Shahih al-Jaami’ush Shaghiir (no. 6690)) dan Sunan at-Tirmidzi (II/ 319 no. 1183).

<sup>37</sup> Shahih: (Shahih Sunan Ibn Majah (no. 534)), Sunan Abi Dawud (‘Aunul Ma’buud) (II/345 no. 627), Sunan at-Tirmidzi (I/234 no. 375) dan Sunan Ibn Majah (I/ 215 no. 655).

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Baqarah Ayat 150.

<sup>39</sup> Muttafaq ‘alaihi: (Shahih al-Bukhari (Fat-hul Baari) (XI/36 no. 6251)), Shahih Muslim (I/298 no. 397).

Boleh (shalat) dengan tidak menghadap ke Kiblat ketika dalam keadaan takut yang sangat dan ketika shalat sunnat di atas kendaraan sewaktu dalam perjalanan.

Allah berfirman:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا

*“Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan...”<sup>40</sup>*

Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhuma berkata, “Menghadap ke Kiblat atau tidak menghadap ke sana.”

## 6. Niat

Hendaklah orang yang ingin shalat meniatkan dan menentukan shalat yang hendak ia kerjakan dengan hatinya, misalnya seperti (meniatkan) shalat Zhuhur, ‘Ashar, atau shalat sunnahnya.<sup>41</sup> Tidak disyari’atkan mengucapkannya karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah mengucapkannya. Jika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri untuk shalat, beliau mengucapkan, “Allaahu Akbar,” dan tidak mengucapkan apa pun sebelumnya. Sebelumnya beliau tidak melafazhkan niat sama sekali, dan tidak pula mengucapkan, “Aku shalat untuk Allah, shalat ini, menghadap Kiblat, empat raka’at, sebagai imam atau makmum.” Tidak juga mengucapkan, “Tunai atau qadha”

Dalam ayat Al Quran sudah ada keterangan mengenai waktu shalat.

---

<sup>40</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Baqarah Ayat 239.

<sup>41</sup> Talkhiish Shifat ash-Shalaah, karya Syaikh al-Albani, hal. 12.

Allah Ta'ala berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ  
مَشْهُودًا (78) وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا  
(79)

*“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”<sup>42</sup> (QS. Al Isra’: 78-79).*

Ayat di atas berisi perintah Allah kepada hamba-Nya untuk menunaikan shalat. Perintah shalat ini dijelaskan pada ayat yang beraneka ragam. Perintah dalam Al Qur’an dijelaskan dengan kalimat ‘iqamah shalat’ seperti dalam ayat yang kita kaji. Kalimat tersebut lebih bagus penyebutannya dibandingkan dengan ‘if’aluhaa’ yang bermakna ‘kerjakanlah’.<sup>43</sup>

Perintah ‘iqamah shalat’ yang berarti menegakkan shalat bermakna perintah untuk mengerjakan shalat dengan melengkapi rukun, syarat dan penyempurnanya secara lahir dan batin. Shalat inilah yang dijadikan syariat lahiriyah yang nampak dan merupakan syiar Islam yang terbesar.<sup>44</sup>

Ayat yang kita kaji di atas bukan hanya menjelaskan tentang perintah mendirikan shalat, namun juga diterangkan mengenai waktu-waktunya. Inilah yang menjadi

---

<sup>42</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Baqarah Ayat 78-79.

<sup>43</sup> rumaysho.com

<sup>44</sup> *Ibid*.

keistimewaan ayat tersebut dibandingkan ayat lainnya. Di sini dijelaskan lima atau tiga waktu shalat.<sup>45</sup>

Yang disebutkan dalam ayat adalah ibadah wajib. Sedangkan penyandaran pada waktunya menunjukkan akan sebab shalat itu ada.

Waktu pertama yang disebutkan adalah waktu ‘duluk’. Yang dimaksudkan adalah waktu setelah matahari tergelincir mengarah ke arah barat (arah matahari tenggelam). Adapun yang dimaksud dengan waktu pertama adalah shalat Zhuhur yang berada di awal waktu duluk dan shalat Ashar yang berada di akhir waktu duluk.<sup>46</sup>

Waktu kedua adalah ‘ghasaqil lail’. Yang dimaksudkan adalah gelap malam. Shalat yang dikerjakan di awal ghasaq adalah shalat Maghrib, sedangkan di akhirnya adalah shalat Isya.<sup>47</sup>

Waktu ketiga adalah waktu fajar. Disebut dalam ayat dengan “Qur-anal Fajri”, yang dimaksud adalah shalat fajar (shalat Shubuh). Shalat Shubuh disebut qur-anal fajri karena saat Shubuh adalah waktu yang disunnahkan untuk memperlama bacaan Al Quran. Keutamaan membaca Al Quran saat itu karena disaksikan oleh Allah, oleh malaikat malam dan malaikat siang.<sup>48</sup>

Di dalam Al-Quran sesungguhnya sudah ada sekilas tentang penjelasan waktu-waktu shalat fardhu, meski tidak terlalu jelas diskripsinya. Namun paling tidak ada tiga ayat di dalam Al-Quran yang membicarakan waktu-waktu shalat secara global.

Allah Ta’ala berfirman,

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ

ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

*"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat"<sup>49</sup>(QS. Huud: 114)*

Menurut para mufasssiin, di ayat ini disebutkan waktu shalat, yaitu kedua tepi siang, yaitu shalat shubuh dan ashar. Dan pada bahagian permulaan malam, yaitu Maghrib dan Isya`.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ الْقُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ

مَشْهُودًا

*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan Qur`anal fajri. Sesungguhnya Qur`anal fajri itu disaksikan"<sup>50</sup>(QS. Al-Isra` : 78)*

Menurut para mufasssin, di dalam ayat ini disebutkan waktu shalat yaitu sesudah matahari tergelincir, yaitu shalat Zhuhur dan Ashar. Sedangkan gelap malam adalah shalat Maghrib dan Isya` dan Qur`anal fajri yaitu shalat shubuh.

---

<sup>49</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Huud Ayat 114.

<sup>50</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al Isro' Ayat 78.

## **B. Tinjauan Tentang Mahasiswa Pencinta Alam**

### **1. Mahasiswa Pencinta Alam di Indonesia**

Di Indonesia sejarah pecinta alam dimulai dari sebuah perkumpulan yaitu “Perkumpulan Pentjinta Alam”(PPA). Berdiri 18 Oktober 1953. PPA merupakan perkumpulan Hobby yang diartikan sebagai suatu kegemaran positif serta suci, terlepas dari ‘sifat maniak’ yang semata-mata melepaskan nafsunya dalam corak negatif. Tujuan mereka adalah memperluas serta mempertinggi rasa cinta terhadap alam seisinya dalam kalangan anggotanya dan masyarakat umumnya. Sayangnya perkumpulan ini tak berumur panjang. Penyebabnya antara lain faktor pergolakan politik dan suasana yang belum terlalu mendukung sehingga akhirnya PPA bubar di akhir tahun 1960. Awibowo adalah pendiri satu perkumpulan pecinta alam pertama di tanah air mengusulkan istilah pecinta alam karena cinta lebih dalam maknanya daripada gemar/suka yang mengandung makna eksploitasi belaka, tapi cinta mengandung makna mengabdikan. “Bukankah kita dituntut untuk mengabdikan kepada negeri ini?.” Sejarah pecinta alam kampus pada era tahun 1960-an. Pada saat itu kegiatan politik praktis mahasiswa dibatasi dengan keluarnya SK 028/3/1978 tentang pembekuan total kegiatan Dewan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa yang melahirkan konsep Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Gagasan ini mula – mula dikemukakan Soe Hok Gie pada suatu sore, 8 Nopember 1964, ketika mahasiswa FSUI sedang beristirahat setelah mengadakan kerjabakti di TMP Kalibata. Sebenarnya gagasan ini, seperti yang dikemukakan Soe Hok Gie sendiri, diilhami oleh organisasi pecinta alam yang didirikan oleh beberapa orang mahasiswa FSUI pada tanggal 19 Agustus 1964 di Puncak gunung Pangrango. Organisasi yang bernama Ikatan Pencinta Alam Mandalawangi itu keanggotaannya tidak terbatas di kalangan mahasiswa saja. Semua yang berminat dapat menjadi anggota setelah melalui seleksi

yang ketat. Sayangnya organisasi ini mati pada usianya yang kedua. Pada pertemuan kedua yang diadakan di Unit III bawah gedung FSUI Rawamangun, didepan ruang perpustakaan. Hadir pada saat itu Herman O. Lantang yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa FSUI. Pada saat itu dicetuskan nama organisasi yang akan lahir itu IMPALA, singkatan dari Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam. Setelah bertukar pikiran dengan Pembantu Dekan III bidang Mahalum, yaitu Drs. Bambang Soemadio dan Drs. Moendardjito yang ternyata menaruh minat terhadap organisasi tersebut dan menyarankan agar mengubah nama IMPALA menjadi MAPALA PRAJNAPARAMITA. Alasannya nama IMPALA terlalu borjuis. Nama ini diberikan oleh Bpk Moendardjito. Mapala merupakan singkatan dari Mahasiswa Pencinta Alam. Dan Prajnaparamita berarti dewi pengetahuan. Selain itu Mapala juga berarti berbuah atau berhasil. Jadi dengan menggunakan nama ini diharapkan segala sesuatu yang dilaksanakan oleh anggotanya akan selalu berhasil berkat lindungan dewi pengetahuan. Ide pencetusan pada saat itu memang didasari dari faktor politis selain dari hobi individual pengikutnya, dimaksudkan juga untuk mewedahi para mahasiswa yang sudah muak dengan organisasi mahasiswa lain yang sangat berbau politik dan perkembangannya mempunyai iklim yang tidak sedap dalam hubungannya antar organisasi.

Sampai tahun 1970-an, di beberapa fakultas di UI terdapat beberapa organisasi pencinta alam antara lain: Ikatan Mahasiswa Pencinta alam (IMPALA) di Psikologi, Climbing And Tracking Club (CATAC) di Ekonomi, Yellow Xappa Student Family (Yexastufa) di Teknik, Climbing And Tacking (CAT) di Kedokteran dll. Setelah berjalan beberapa waktu di fakultasnya masing-masing, organisasi-organisasi ini merasakan dan menyadari bahwa Mapala UI yang telah terbentuk dan disetujui oleh Rektor UI (Prof. DR. Sumantri Brojonegoro (Alm.)) dan Dewan Perwakilan

Mahasiswa adalah milik seluruh mahasiswa UI. Oleh karena itu organisasi–organisasi tersebut setuju untuk bersatu dalam satu wadah yaitu MAPALA UI. Selanjutnya seiring perjalanan waktu, proses perekrutan anggota mapala dilakukan secara sistematis dan profesional berdasarkan pengalaman organisasi dan riset akademis. Tertib organisasi diatur dalam Anggaran Dasar Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Indonesia dan proses perekrutan serta pelatihan anggota baru (harus mahasiswa Universitas Indonesia, melalui sebuah panitia yang disebut Badan Khusus Pelantikan disingkat BKP).<sup>51</sup>

Dalam tulisannya di Bara Eka 13 Maret 1966, Soe mengatakan bahwa : “Tujuan Mapala ini adalah mencoba untuk membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat dan almamaternya. Mereka adalah sekelompok mahasiswa yang tidak percaya bahwa patriotisme itu masih ada yang lebih berwenang untuk menentukan hidup dan mati seseorang MAPALA, Pencinta alam atau Petualang ? Dua nama, pencinta alam dan petualang seolah-olah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisahkan antara keduanya. Namun kalau dilihat secara etimologi kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akan nampak kelihatan bahwa keduanya tidak ada hubungan satu sama lainnya. Dalam KBBI, pecinta (alam) ialah orang yang sangat suka akan (alam), sedangkan petualang ialah orang yang suka mencari pengalaman yang sulit-sulit, berbahaya, mengandung resiko tinggi dsb. Dengan demikian, secara etimologi jelas disiratkan dimana keduanya memiliki arah dan tujuan yang berbeda, meskipun ruang gerak aktivitas yang dipergunakan keduanya sama, alam. Dilain pihak, perbedaan itu tidak sebatas lingkup “istilah” saja, tetapi juga langkah yang dijalankan. Seorang pencinta alam lebih populer dengan gerakan environmentalisme-nya, sementara itu,

---

<sup>51</sup> <https://id.wikipedia.org>

petualang lebih aktivitasnya lebih lekat dengan aktivitas-aktivitas Adventure-nya seperti pendakian gunung, pemanjatan tebing, pengarungan sungai dan masih banyak lagi kegiatan yang menjadikan alam sebagai medianya.<sup>52</sup>

## **2. Mahasiswa Pecinta Alam di IAIN Tulungagung**

Jauh sebelum tercetusnya nama Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) HIMALAYA, dan sebelum kampus ini bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung yaitu pada saat kampustercinta ini masih bernama Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya, lebih tepatnya pada tahun 80-an berdirilah perkumpulan mahasiswa dan mahasiswi yang suka dengan kegiatan alam bebas dan kepecintaalaman yang bernamakan “GEMAS CINTA” (Gerakan Mahasiswa Pecinta Alam) Organisasi ini ditujukan untuk menampung minat-minat mahasiswa dan mahasiswi yang tertarik dengan dunia petualangan, alam bebas serta kecintaan mereka akan keindahan alam semesta. Kemudian dalam melaksanakan program-program kegiatannya mereka selalu eksis dalam keberadaanya. Kegiatan yang berskala besar diadakan secara continuitas yaitu setiap 3 (tahun) sekali, dan kegiatan tersebut dinamakan BALASTA. Dalam partisipasi kegiatannya melibatkan para tokoh-tokoh Senat Mahasiswa, Pramuka, Menwa, dan LKM lain.

Kemudian pada sekitar tahun 1993-1994 “Gemas Cinta” mengalami keretakan kondisi internalnya, yang berakibat “Gemas Cinta” sepenuhnya milik Senat Mahasiswa dan Pramuka, serta yang lainnya harus merelakan walaupun dengan kekecewaan. Akan tetapi dalam perkembangannya, anggota pramuka banyak yang memiliki potensi dalam bidang kepecinta alaman, maka Organisasi Pecinta Alam (OPA) oleh Senat Mahasiswa diserahkan pada pramuka pada tahun 1995, kemudian terbentuklah “GEMA PETA”

---

<sup>52</sup> [mapala.ui.ac.id/sejarah](http://mapala.ui.ac.id/sejarah)

(Gerakan Pramuka Pandega Pecinta Alam). Dibawah naungan organisasi Pramuka dan dilegalkan dalam bentuk lembaga khusus ditubuh Pramuka, kegiatan petualangan dan kegiatan kepecintaalaman eksis kembali. Dalam perjalanannya “Gema Peta” terisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti ikut serta dalam pertolongan bencana alam, seminar lingkungan hidup, bakti sosial, santunan anak yatim dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya roda organisasi sekitar tahun 1999 ditubuh “Gema Peta” mulai mengalami guncangan, puncak dari guncangan atau gejolak anggota yang ingin OPA (organisasi pecinta alam) di STAIN Tulungagung independen sebagai organisasi sendiri, terwujud pada tanggal 14 Maret 2000. Mahasiswa dan mahasiswi yang mempunyai kemampuan, minat, potensi, serta bakat tentang Kepecinta Alaman mulai merintis untuk membentuk OPA (organisasi pecinta alam). Diantara para perintis tersebut adalah: Arzuk Fanani (Blitar), Abdul Rouf (Blitar), Supriono/Kawok (Tulungagung), Masruki (Kediri), Komari (Riau/Sumatra), Fathul Islam (Blitar), Zidah To’atin (Madiun), Siti Niswatun Hasanah (Lamongan), Futhiatul Muna (Blitar), Ririn Trisnawati (Tulungagung), Khusna (Tulungagung), Marfu’ Qosidana (Tulungagung), dengan cara mendelegasikan anggota mencari informasi tentang system pengelolaan OPA di Perguruan Tinggi, mengadakan polling kepada birokrasi berserta jajarannya dan kepada mahasiswa tentang pembentukan OPA di STAIN Tulungagung, yang ditanggapi dengan positif dan antusias.

Pada tahun 2002, tepatnya tanggal 5 Oktober 2002 terpilihlah nama “MAPALA HIMALAYA”, diantara pilihan yaitu: MAPALIOK, GEMAS CINTA, MAPASTA, RAKSA BUANA, MAPALA SURYA. Dan pada bulan suro 2001 mengadakan pendakian Gunung Lawu (Madiun) sekaligus Deklarasi Perintisan terus dilakukan dan menunjuk Ahmad Hudan Buana sebagai coordinator atau Ketua dan beranggotakan: Futhiatul Muna, Siti Mu’aromah, Nur Fatihah, Nur Imamah, Alfa, Salim, Isna, Fitri

Nur, Suyitno, A. Flamdani, Budi Muslihah, Anis Fillaili, Kunik Masruroh, Nur Asiyah, Siti Mahmudah, Yulfa Nadiroh, Ibnu Sholeh, Abdul Aziz, Neni Rahmati, Nur Khafidoh, Sofarul Mubarak, Sugeng Wahyudi. Pasca terbentuknya OPA “MAPALA HIMALAYA” rentan waktu tahun 2000-2002 lebih banyak mengadakan kegiatan yang mengundang masa, seperti: Peringatan hari bumi dan lingkungan hidup sedunia, sumbangan air ke Pucanglaban, Lintas Alam, Pendakian Kemerdekaan, DIKLAT SAR, dll.

Untuk menunjukkan kepada seluruh civitas akademika kampus STAIN Tulungagung, maka “MAPALA HIMALAYA” mengadakan pembentukan AD/ART, MUSANG, melengkapi kepengurusan dan DIKLAT SAR I, yang puncaknya mengadakan deklarasi dan dismaulidiyah pada tanggal 26 Maret 2003.

Keberadaan MAPALA HIMALAYA tidak untuk mengobral janji, tetapi mencoba untuk membangunkan kembali idealisme di kalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat dan almamaternya. Yang berkualitas dan handal dalam mengembangkan bakat, minat serta potensi yang ada, berusaha semaksimal mungkin untuk meyalurkan dan memfasilitatori seluruh mahasiswa dan anggotanya, melalui segala macam cara kekeluargaan serta kebersamaan yang selamanya akan selalu kita jaga dan pertahankan bersama, sesuai dengan cita-cita dan tujuan MAPALA HIMALAYA di dirikan.<sup>53</sup>

Tahun 2013 pada Musyawarah Anggota ke XI terdapat perubahan yang sangat signifikan. Pada Musyawarah Anggota ini tahun pertama Lembaga beralih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Hal tersebutlah yang membuat adanya perubahan nama dari Mahasiswa Pecinta Alam (MAPAL) HIMALAYA STAIN Tulungagung menjadi

---

<sup>53</sup> Laporan Pertanggungjawaban Pengurus MAPALA HIMALAYA Periode 2016/2017

Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) HIMALAYA IAIN Tulungagung serta terdapat perubahan logo pada organisasi ini.

Setelah dideklarasikan dan diresmikan oleh kampus STAIN Tulungagung MAPALA HIMALAYA dalam kiprahnya dipimpin beberapa ketua diantaranya :

1. Ahmad Hudan Buana (1,5 tahun sebelum dapat SK dan 6 bulan setelah dapat SK)  
Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 1
2. Masruki (satu kali priode 2003-2004) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 2
3. Janu Adin Nafi'an (satu kali periode 2004-2005) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 3
4. Riyan Hidayatulloh (satu kali periode 2005-2006) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 4
5. Hadi Mun'in (dua periode 2006-2007 dan 2007-2008) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 5 dan 6
6. Aries Setiawan (satu periode 2008-2009) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 7
7. Ahmad Syafi'i (Alm) (satu periode 2009-2010) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 8
8. Umi Mufida Fajry (satu periode 2009-2010) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 9
9. Mujahidin (satu periode 2010-2011) Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 10
10. Sodiq faturrohman diteruskan Rahmadani Arimasari (satu periode 2011-2012).  
Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 11

11. Ulya Firdausy (satu periode 2012-2013). Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 12
12. Sauqi Mubarak (Periode 2013-2014). Ketua Umum MAPALA HIMALAYA STAIN Tulungagung periode 13
13. Bagus Seno Aji (Periode 2014-2015). Ketua Umum MAPALA HIMALAYA IAIN Tulungagung periode 14
14. Rizki Faisal Mubarak (Periode 2015-2016). Ketua Umum MAPALA HIMALAYA IAIN Tulungagung periode 15
15. Khusnul Fuad (Periode 2016-2017). Ketua Umum MAPALA HIMALAYA IAIN Tulungagung periode 16<sup>54</sup>
16. Anggun Purbaya (Periode 2017-sekarang). Ketua Umum MAPALA HIMALAYA IAIN Tulungagung periode 17<sup>55</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Kegiatan Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA) HIMALAYA IAIN Tulungagung**

#### **1. Jenis Kegiatan Gunung Hutan**

Hiking, merupakan komponen yang lebih lembut dari pendakian gunung (*Mountaineering*), karena murni berjalan di jalur-jalur yang jelas di gunung dengan tujuan menjelajahi dan menikmati alam. Yang bisa didapatkan dari hal seperti ini adalah keakraban dengan alam dan tidak perlu dilakukan dengan tergesa-gesa bahkan banyak kegiatan bisa dilakukan di dalamnya.<sup>56</sup>

Istilah "*Hiking*" digunakan oleh semua negara-negara berbahasa Inggris, namun di berbagai Negara menggunakan istilah yang lain. Australia, misalnya, menggunakan

---

<sup>54</sup> Laporan Pertanggungjawaban Pengurus MAPALA HIMALAYA Periode 2016/2017

<sup>55</sup> Data Ketua Umum MAPALA HIMALAYA Tahun 2017

<sup>56</sup> Laporan Pertanggungjawaban Spesialisasi Divisi Gunung Hutan Angkatan XIII MAPALA HIMALAYA

istilah "*bushwalking*" sementara Inggris menyebutnya "*Walking*." Sementara mendaki lebih dari satu malam disebut "*Backpacking*" sementara itu di Selandia Baru menyebutnya sebagai "*Tramping*."<sup>57</sup>

Sebenarnya tidak diketahui secara jelas kapan aktivitas pendakian gunung dimulai. Beberapa sumber menyatakan bahwa pendakian gunung sudah dimulai bahkan sejak masa prasejarah. Tentu saja pada masa itu aktivitas mendaki lebih mengarah kepada aktivitas penjelajahan bumi oleh para manusia prasejarah. Pendakian gunung pada masa itu hanya bertujuan untuk mencari tempat menetap atau berburu.<sup>58</sup>

Ketika sistem kepercayaan telah muncul dalam diri manusia, maka aktivitas pendakian gunung sedikit mengalami pergeseran tujuan. Jika di masa prasejarah hanya ditujukan untuk penjelajahan dan mencari tempat tinggal atau berburu, maka sesudah munculnya kepercayaan di dalam diri manusia, aktivitas pendakian gunung berubah tujuan menjadi tujuan yang lebih spiritual, misalnya untuk bertapa, *mukswa*, atau sekedar menyepi untuk mendapatkan pencerahan pikiran.<sup>59</sup>

Kian lama aktivitas pendakian mulai berkembang dengan berbaagi tujuan. Bukan hanya tujuan penjelajahan atau spiritual namun juga tujuan yang lebih bersifat komersil. Sebagai contoh, aktivitas pendakian dengan tujuan berburu, baik hewan atau jenis tumbuhan tertentu yang nantinya akan dijual dan menghasilkan uang. Di tahun 1492 sekelompok orang yang dipimpin oleh Anthoine de Ville melakukan aktivitas pendakian gunung berupa panjat tebing di Mont Aguille, meski tidak dapat diketahui secara pasti apa yang menjadi tujuan mereka saat itu, namun mereka diperkirakan melakukan pendakian gunung dengan tujuan untuk memburu kambing gunung untuk

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Modul DIKLATSAR XIII MAPALA HIMALAYA, 2014.

<sup>59</sup> *Ibid.*

kemudian dijual bagian kulit dan dagingnya. Sejak saat itu aktivitas pendakian gunung dengan berbagai tujuan mulai berkembang di dunia.<sup>60</sup>

Hingga abad ke 18 pendakian gunung rata-rata terjadi karena sebuah dorongan untuk melakukan suatu penelitian atau alasan ilmiah lainnya. Beberapa ekspedisi dilakukan di abad ini, banyak diantaranya yang akhirnya membuka jalur pendakian untuk menuju beberapa gunung di dataran Eropa.<sup>61</sup>

Dalam sebuah perjalanan kegiatan di alam bebas ada dua faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya perjalanan tersebut. Faktor pertama sifatnya intern, artinya datang dari si pelaku perjalanan itu sendiri. Kalau faktor intern ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka pelaku perjalanan terancam oleh bahaya subyek (*subjective danger*). Persiapan yang kurang akan mendatangkan bahaya bagi pelaku perjalanan bersangkutan.<sup>62</sup>

Faktor kedua sifatnya ekstern, artinya datang dari luar pelaku perjalanan. Bahaya yang mengancam dari luar ini datang dari objek perjalanan yang akan dihadapi, sehingga secara teknis disebut bahaya objek (*objective danger*). Bahaya itu bisa berupa badai, hujan, udara dingin, kabut, longsor, hutan lebat dan sebagainya. Faktor ekstern ini masih bisa diperhitungkan, meskipun tidak semudah memperhitungkan faktor intern.

Dalam kegiatan satu dan kegiatan lainnya tentu perlengkapan yang di butuhkan tidak sama, banyak faktor yang mempengaruhi kebutuhan perlengkapan dalam suatu kegiatan seperti ; jenis kegiatan, tempat, waktu, jumlah personil, dll. Salah satu contohnya adalah kegiatan pendakian :

---

<sup>60</sup> Laporan Pertanggungjawaban Spesialisai Devisi Gunung Hutan Angkatan XIII MAPALA HIMALAYA

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Modul DIKLATSAR XIII MAPALA HIMALAYA, 2014.

Peralatan yang dibutuhkan dalam pendakian :

1. *Carier*.

Pada tahun 1950an muncul carier dengan frame eksternal yang bahannya dari besi, aluminium hingga dari bahan yang kuat dan ringan. Biasanya carier seperti ini digunakan pada medan terbuka atau medan es. Kemudian, pada tahun 1960an muncul carier dengan internal frame yang diprakasai oleh law alpinsistem. Biasanya carier dapat digunakan pada segala medan. Sebagai pelindung carier jangan lupa *cover bag*. Dalam membawa carier dianjurkan menurut kemampuan pemakai yakni idealnya 1/3 dari berat badan. Namun hal ini tetap kembali pada masing-masing person.

2. Sepatu *track*.

Yang dianjurkan pada pemakaian sepatu *track* adalah melindungi atau menutupi mata kaki, ukuran sepatu 1 nomer lebih besar dari besar ukuran kaki dan untuk merapatkannya menggunakan kaos kaki tebal, gigi sepatu usahakan yang bisa membuang lumpur kesegala arah. Tidak dianjurkan memakai sepatu yang didepannya ada besi atau bajanya. Untuk perawatan sepatu *track* yakni dicuci, dijemur namun tidak terkena langsung sinar matahari, pada saat setengah kering disemir kemudian dijemur sebentar lalu masukkan kertas pada sepatu kemudian simpan ditempat yang lembab.

3. Kaos kaki dan sarung tangan

Usahakan yang bahannya dari wol untuk menghindari bau yang menyengat

4. Pakaian.

Usahakan yang cepat kering dan ringan atau yang berbahan dasar *quickdry*.

5. Topi rimba

6. Golok/*tramontina* dan pisau multi fungsi

7. Jaket,

Usahakan yang hangat dan ringan. Ada *winbraker* untuk menahan angin. Yang berbahan bulu angsa juga bisa. Jaket kondisional dengan medan dan kebutuhan

8. *Plaisit*.

*Plaisit* ini digunakan bila mendadak ada hujan turun dan kita tidak sempat mendirikan dome, maka *plaisit* dijadikan untuk tempat berteduh sementara.

9. *Stick*.

*Stick* ini digunakan untuk membantu langkah perjalanan.

10. *Matras*

*Matras* selain digunakan untuk alas, *matras* juga digunakan untuk melapisi bagian dalam *carier*.

11. *Trasbag*.

*Trasbag* digunakan untuk menjaga barang-barang yang ada dalam *carier* dari air (packing basah)

12. *Getter*.

*Getter* digunakan untuk melindungi betis dari berbagai rintangan kecil yang ada seperti duri, dll.

13. Peralatan masak.

Tidak perlu membawa peralatan masak yang berlebih, cukup menggunakan peralatan yang praktis.

14. *Slepping bag*.

Ini adalah penghangat saat tidur sejenis selimut yang berlapis kain parasut.

15. *Raincoat/ponco*(jas hujan).

Selain digunakan saat hujan turun juga bisa digunakan untuk membuat *bivak* (tenda darurat)

16. *Dome*.

Adalah tenda yang terbuat dari kain parasut dengan bagian bawah yang tidak tembus air. Tenda ini berbentuk seperti kubah sehingga dinamakan *dome*, selain praktis juga ringan dan mudah untuk mendirikannya.

17. P3K

18. Lain-lain<sup>63</sup>

Dalam sebuah kegiatan yang dilakukan di alam bebas itu perlu mengetahui 2 hal yakni :

1. Subjek yakni pengetahuan kita tentang alam bebas baik itu navigasi, survival, dll. Hal ini sangat menentukan keadaan kita saat kita berada di alam bebas yang kita tidak tau apa yang akan terjadi karena kita bermain di alam bebas.
2. Objek yakni alam. Tepat sekali jika dikatakan bahwa kita tidak dapat mengatur alam oleh karena itu kita harus siap dengan segala kemungkinan yang diberikan alam kepada alam entah itu panas, dingin, hujan, dll.<sup>64</sup>

Untuk mendukung kegiatan di alam bebas, kita harus menguasai navigasi. Navigasi adalah suatu teknik untuk menentukan kedudukan dan arah lintasan perjalanan secara tepat. Dalam hal ini kita akan membahas navigasi darat. Pelaksanaan navigasi darat membutuhkan berbagai peralatan yakni :

1. Peta

---

<sup>63</sup> Modul DIKLATSAR MAPALA HIMALAYA Tahun 2016

<sup>64</sup> *Ibid.*

2. Kompas
3. *Altimeter* (alat pengukur ketinggian)
4. *Protactor/Runmer*
5. Alat tulis-menulis<sup>65</sup>

Dalam kegiatan di gunung dan hutan juga akan dibutuhkan kegiatan untuk bertahan hidup dengan kondisi yang sangat minim perlengkapan.

*Survival* berasal dari kata “*survive*” yang berarti mampu mempertahankan hidup. Sedangkan *survival* berarti berhasil atau mampu mempertahankan hidup dari keadaan yang kurang menguntungkan (kritis atau buruk) demi kelangsungan hidup. Sedangkan orang yang sedang melakukan kegiatan *survival* baik secara individu maupun kelompok disebut dengan *survivor*.<sup>66</sup>

Ada dua metode dalam *survival* yaitu *survival* dinamis dan *survival* statis. Namun demikian perlu terlebih dahulu melakukan tiga hal penting atau yang disebut 3M sebelum menentukan metode *survival*, yaitu:<sup>67</sup>

1. Mengkoordinasi anggota
2. Melakukan pertolongan pertama
3. Melihat kemampuan dan keadaan anggota

## 2. Jenis Kegiatan Panjat Tebing

Pada dasarnya aktivitas panjat tebing sudah dikenal masyarakat sejak lama bahkan masyarakat tradisional, mereka melakukan pemanjatan guna mencari sumber kehidupan ataupun perlindungan, khususnya di daerah pantai dan kawasan karst untuk mencari sarang burung atau sumber mata air. Tetapi mereka tidak memakai sistem dan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Septy Handika N., *Handbook Mountaineering*, (Surabaya, 2012), hal.56.

<sup>67</sup> *Ibid.* hal. 59.

prosedur yang baku seperti dalam olahraga panjat tebing sehingga faktor keamanan dan tingkat resiko yang dihadapi sangatlah tinggi.<sup>68</sup>

Panjat tebing pertama kali dikenal di kawasan benua Eropa tepatnya di kawasan pegunungan *Alpen* sebelum perang Dunia I. Masyarakat di daerah pegunungan *Alpen* salah satu mata pencariannya adalah berburu .yang jadi buruan pada waktu itu adalah kambing gunung, dimana kambing gunung hidup di lereng gunung bahkan di puncaknya. Untuk mendapatkan buruannya mereka harus ikut memanjat ke atas tebing. Berawal dari mata pencaharian akhirnya mereka menyadari pentingnya peralatan yang menunjang keselamatan dalam mendaki tebing. Pada awal tahun 1910 dinegara Austria mulai diperkenalkan penggunaan peralatan-peralatan yang digunakan untuk menunjang dalam kegiatan panjat tebing seperti *carabiner* (cincin kait) dan *piton* (paku tebing) yang pada saat itu masih terbuat dari besi baja. Dan berawal dari situlah para pendaki dari Austria dan Jerman mulai mengembangkan peralatan dan teknik olah raga ini. Seiring waktu yang terus berjalan peralatan olah raga ini banyak mengalami inovasi, terutama pada bahan pembuatannya, uji kekuatan gaya tariknya, kepraktisan penggunaan alat serta prosedur keamanan alat yang telah distandartkan.<sup>69</sup>

Di Indonesia olahraga panjat tebing sendiri telah terbentuk sejak tahun 1988 yang memiliki organisasi yang pada saat itu bernama FPGTI (Federasi Panjat Gunung Dan Panjat Tebing Indonesia) yang kemudian berganti nama dengan FPTI (Federasi Panjat Tebing Indonesia) sampai sekarang ini.

Panjat tebing atau istilah asingnya dikenal dengan *Rock Climbing* merupakan salah satu dari sekian banyak olah raga alam bebas dan merupakan salah satu bagian dari mendaki gunung yang tidak bisa dilakukan dengan cara berjalan kaki melainkan

---

<sup>68</sup> Modul DIKLATSAR XIII MAPALA HIMALAYA, 2014.

<sup>69</sup> Laporan Pertanggungjawaban Spesialisasi Devisi Panjat Tebing Angkatan XIII Tahun 2016

harus menggunakan peralatan dan teknik-teknik tertentu untuk bisa melewatinya. Pada umumnya panjat tebing dilakukan pada daerah yang berkontur batuan tebing dengan sudut kemiringan mencapai lebih dari 45 derajat dan mempunyai tingkat kesulitan tertentu.

Pada dasarnya olah raga panjat tebing adalah suatu olah raga yang mengutamakan kelenturan, kekuatan / daya tahan tubuh, kecerdikan, kerja sama team serta ketrampilan dan pengalaman setiap individu untuk menyasati tebing itu sendiri. Dalam menambah ketinggian dengan memanfaatkan cacat batuan maupun rekahan / celah yang terdapat ditebing tersebut serta pemanfaatan peralatan yang efektif dan efisien untuk mencapai puncak pemanjatan Pada awalnya panjat tebing merupakan olah raga yang bersifat petualangan murni dan sedikit sekali memiliki peraturan yang jelas, seiring dengan berkembangnya olah raga itu sendiri dari waktu ke waktu telah ada bentuk dan standart baku dalam aktifitas dalam panjat tebing yang diikuti oleh penggiat panjat tebing. Banyaknya tuntutan tentang perkembangan olah raga ini memberi alternatif yang lain dari unsur petualangan itu sendiri. Dengan lebih mengedepankan unsur olah raga murni (*sport*).

### 3. Jenis Kegiatan Susur Goa

*Speleologi* secara *morfologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu : *Spalion* = Goa dan *Logos* = ilmu. Jadi secara harfiah diterjemahkan ilmu yang mempelajari tentang Goa, tetapi karena perkembangan *speleologi* itu sendiri, *speleologi* juga mempelajari tentang lingkungan di sekitar Goa.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> <https://id.wikipedia.org>

Menurut IUS (*International Union of Speleology*) anggota komisi X UNESCO PBB yang berkedudukan di Wina Austria :“ Goa adalah setiap ruangan bawah tanah yang dapat dimasuki orang “<sup>71</sup>

Menurut R.K.T.Ko (*Speleogiawan*) : “Setiap lubang di bawah tanah baik terang maupun gelap, luas maupun sempit, yang terbentuk melalui sistem percelahan, rekahan atau aliran sungai yang kadang membentuk suatu lintasan aliran sungai bawah tanah”<sup>72</sup>

Goa memiliki sifat yang khas dalam mengatur suhu udara di dalamnya, yaitu pada saat udara diluar panas maka didalam Goa akan terasa sejuk, begitu pula sebaliknya. Sifat tersebut menyebabkan Goa dipergunakan sebagai tempat berlindung. Goa – Goa yang banyak ditemukan di Pulau Jawa dan pulau – pulau lainnya di Indonesia, sebagian besar adalah Goa batu gamping atau Goa karst. Goa merupakan suatu lintasan air di masa lampau dan kini kering (Goa fosil) atau dimasa kini, dan terlihat dialiri sungai (Goa aktif). Karenanya mempelajari Goa tidak terlepas dari mempelajari *hidrologi karst* dan segala fenomena karst dibawah permukaan (*endo karst phenomena*) supaya memahami cara – cara Goa terbentuk dan bagaimana memanfaatkannya sebagai sumber daya alam yang mempunyai nilai estetika tinggi sebagai objek wisata Goa, atau sebagai sumber air, tanpa mencemarinya.

Di dunia ini terdapat berbagai jenis Goa alam yaitu :

1. Goa garam (NaCl) : Goa yang materi pembentuknya terdiri dari garam
2. Goa es : Goa yang materi pembentuknya terdiri dari es, akibat dari es yang mencair sebagian.

---

<sup>71</sup> Modul KDKL HIKESPI Tahun 2009

<sup>72</sup> *Ibid.*

3. Goa Lava : Akibat aliran lava yang sudah mati, biasanya pada gunung yang tidak aktif lagi.
4. Goa batu kapur : Goa yang materi pembentuknya terdiri dari batu kapur atau batu gamping (  $\text{CaCO}_3$  )
5. Goa gips : Goa yang materi pembentuknya terdiri dari bahan gips.

90% dari Goa-Goa di dunia adalah Goa yang materi pembentuknya dari batu kapur.<sup>73</sup>

Tidak ada catatan resmi kapan manusia menelusuri Goa. Berdasarkan peninggalan – peninggalan, berupa sisa makanan, tulang belulang, dan juga lukisan – lukisan, dapat disimpulkan bahwa manusia sudah mengenal Goa sejak puluhan tahun silam yang tersebar di benua Eropa, Afrika, dan Amerika.<sup>74</sup>

Menurut catatan yang ada, penelusuran Goa dimulai oleh John Beaumont, ahli bedah dari Somerset, England (1674). Ia seorang ahli tambang dan geologi amatir, tercatat sebagai orang pertama yang menelusuri sumuran (*potholing*) sedalam 20 meter dan menemukan ruangan dengan panjang 80 meter, lebar 3 meter, serta ketinggian plafon 10 meter, dengan menggunakan penerangan lilin. Menurut catatan, Beaumont merangkak sejauh 100 meter dan menemukan jurang (*internal pitch*). Ia mengikatkan tambang pada tubuhnya dan minta diulur sedalam 25 meter dan mengukur ruangan dalam Goa tersebut. Ia melaporkan penemuan ini pada *Royal Society*, Lembaga Pengetahuan Inggris. Orang yang paling berjasa mendeskripsikan Goa – Goa antara tahun 1670-1680 adalah BARON Johann Valsavor dari Slovenia. Ia mengunjungi 70 Goa, membuat peta, sketsa, dan melahirkan buku setebal 2800 halaman.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Modul DIKLATSAR XIII MAPALA HIMALAYA, 2016.

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> Laporan Pertanggungjawaban Spesialisasi Devisi Susur Goa Angkatan XIII MAPALA HIMALAYA Tahun 2016

Joseph Nagel, pada tahun 1747 mendapat tugas dari istana untuk memetakan sistem perGoaan di Kerajaan Astro-Hongaria. Sedangkan wisata Goa pertama kali tercatat tahun 1818, ketika Kaisar Habsbrug Francis I dari Austria meninjau Goa Adelsberg (sekarang bernama Goa Postojna) terletak di Yugoslavia. Kemudian wiraswastawan Josip Jersinovic mengembangkannya sebagai tempat wisata dengan memudahkan tempat itu dapat dicapai. Diberi penerang dan pengunjung dikenai biaya masuk. New York Times pada tahun 1881 mengkritik bahwa keindahan Goa telah dirusak hanya untuk mencari keuntungan.<sup>76</sup>

Stephen Bishop pemandu wisata yang paling berjasa, ia budak belian yang dipekerjakan oleh Franklin Gorin seorang pengacara yang membeli tanah disekitar Goa Mammoth, Kentucky Amerika Serikat pada tahun 1838. dan kini Goa Mammoth diterima UNICEF sebagai warisan dunia.<sup>77</sup>

Sedangkan di Indonesia, faktor mistik dan magis masih melekat erat di Goa – Goa. Baik Goa sebagai tempat pemujaan, sesaji maupun bertapa. Namun semuanya memiliki nilai budaya, legenda, mistik, dan kepercayaan sesuatu terhadap Goa perlulah didokumentasikan dan dihargai sebagai potensi budaya bangsa. Maka *Antropologi* juga merupakan bagian *Speleologi*.<sup>78</sup>

Secara resmi ilmu *Speleologi* lahir pada abad – 19 berkat ketekunan Edward Alferd Martel. Sewaktu kecil ia sudah mengunjungi Goa Hahn di Belgia dengan ayahnya seorang *Paleontologi*, kemudian juga mengunjungi Goa Pyrenee di Swiss dan Itali. Pada tahun 1888 ia mulai mengenalkan penelusuran Goa dengan peralatan, pada setiap musim panas ia dan teman – temannya mengunjungi Goa – Goa dengan membawa 2 gerobak penuh peralatan, bahan makanan, dan alat fotografi. Martel

---

<sup>76</sup> *Ibid*

<sup>77</sup> *Ibid*

<sup>78</sup> Modul DIKLATSAR XIII MAPALA HIMALAYA, 2016.

membuat pakaian berkantung banyak yang sekarang disebut *cover all (wearpack)*. Kantung itu diisi dengan peluit, batangan magnesium, 6 lilin besar, korek api, batu api, martil, 2 pisau, alat pengukur, thermometer, pensil, kompas, buku catatan, kotak P3K, beberapa permen coklat, sebotol rum dan telepon lapangan yang ia gendong. Sistem penyelamatannya dengan mengikatkan dirinya kalau naik atau menuruni dengan tali.<sup>79</sup>

Tahun 1889, Martel menginjakkan kakinya pada kedalaman 233 m di sumuran ranabel, dekat Marseille, Perancis dan selama 45 menit tergantung di kedalaman 90 m. Ia mengukur ketinggian atap dengan balon dari kertas yang digantungi spon yang dibasahi alkohol, begitu spon dinyalakan balon akan naik keatas mencapai atap Goa. Hingga kini Edward Alfred Martel disebut bapak *Speleologi*. Kemudian banyak ahli speleologi seperti : Pournier, Jannel, Biret, dan banyak lagi.<sup>80</sup>

Baru setelah PD I Robert De Jolly dan Nobert Casteret mampu mengimbangi MARTEL. Robert de Jolly mampu menciptakan peralatan Goa yang terbuat dari aluminium Alloy. Nobert Casteret orang pertama yang melakukan “*Cave Diving*” pada tahun 1922, dengan menyelami Goa Motespan yang di dalam Goa itu ditemukan patung – patung dan lukisan bison serta binatang lain dari tanah liat, yang menurut para ahli, itu sebagai acara ritual sebelum diadakan perburuan binatang, ditandai adanya bekas – bekas tombak dan panah. Namun dalam PD II, Goa-Goa digunakan sebagai tempat pertahanan, karena pertahanan di Goa akan sulit ditembus walaupun menggunakan bom pada waktu itu.<sup>81</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Bentuk Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA) HIMALAYA IAIN Tulungagung**

---

<sup>79</sup> Modul DIKLATSAR XIII MAPALA HIMALAYA, 2014.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.*

Di dalam Anggaran Dasar MAPALA HIMALAYA Pasal 7 disebutkan :

“Organisasi ini berdasarkan Pancasila, Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Kode Etik Pecinta Alam”

Dengan mengacu peraturan tersebut, kegiatan pada Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) HIMALAYA IAIN Tulungagung mencakup kegiatan pendidikan, pengabdian, penelitian, cinta tanah air sampai pelestarian alam serta lingkungan.

Dalam Nass Al-qur'an telah tertuang pada ayat :

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلٰكِ وَخَلَقَ  
كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۝ ۲

*Artinya : yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (Q.S. Al-Furqon Ayat 2)*<sup>82</sup>

Ayat di atas menyatakan kepada kita bahwa segala sesuatu milik Allah. Ia juga memberitahukan bahwa Dia menciptakan seluruh alam semesta dan segala apa yang ada di dalamnya. Hukum penciptaan termasuk unsur-unsur keteraturan, keseimbangan dan keserasian. Segala sesuatu memiliki batas dalam hal ruang dan waktu dan teknik-teknik ilmiah memungkinkan kita untuk mengukur apa yang kita alami dalam keadaan statis dan dinamis. Misalnya, kita bukan sekedar tahu ukuran bumi tapi juga tahu pergerakannya dan dapat mengukur irama sistem tata surya. Mungkin kita berpikir bahwa kita mengetahui banyak melalui kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi sebenarnya kita hanya mengetahui sedikit saja keseluruhan penciptaan. Allah lah sebagai Maha Pencipta yang menguasai alam

---

<sup>82</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al-Furqon Ayat 2.

semesta yang luas dan kompleks dan unsur-unsur penciptaan yang tak terhingga banyaknya dan hanya Dia yang mengetahui bagaimana mereka bekerja dalam keseluruhan.

Keanekaan dalam penciptaan saat ini disebut keragaman hayati. Terdapat kesatuan dan keterkaitan yang mengagumkan dalam keanekaan penciptaan ini. Hutan-hutan tropis dan hutan temperate dapat dibagi ke dalam beberapa sub-tipe sesuai dengan ketinggian, cakupan di atas permukaan laut dan curah hujan. Mereka berfungsi sebagai sistem pengaturan dan pasokan bagi bumi. Beberapa dari fungsi utama hutan adalah: sebagai penampung air yang membentuk sungai-sungai, mengendalikan iklim dengan uap yang mereka hasilkan; menstabilkan iklim dengan menyerap radiasi bumi, sebagai tempat penyimpanan karbon dioksida; dan mencegah erosi dengan menahan tanah. Hutan-hutan juga berperan sebagai hunian bagi jutaan jenis satwa dan tanaman. Walaupun banyak yang tidak kita ketahui dari flora dan fauna ini, mereka secara bersama-sama memberikan kesejahteraan bagi bumi dan manfaat bagi manusia.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

*Artinya : Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Q.S. Al An'am Ayat 38)<sup>83</sup>*

Setiap makhluk hidup adalah bagian dari ummat. Mereka mengorganisir dan bertindak sedemikian rupa untuk bertahan hidup dan bukti dari hal ini adalah cara mereka hidup dalam keseimbangan dengan lingkungan mereka masing-masing. Paus raksasa yang menghuni lautan, gajah-gajah di hutan-hutan tropis dan semut serta lebah adalah contoh-

---

<sup>83</sup> Depatemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*. (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Depag, 1995), Surat Al An'am Ayat 38.

contoh makhluk-makhluk yang membentuk umat yang multi-generasi, efisien dan rumit. Migrasi tahunan massal seperti gerombolan burung-burung yang terbang setiap tahun dari zona cuaca tertentu ke zona cuaca yang lain, pergerakan-pergerakan rusa Reideer di tundra dan beruang liar di Savana Afrika adalah contoh-contoh jelas dari satwa-satwa yang bekerja sama untuk bertahan hidup.

Keberadaan alam semesta perlu dijaga yang sudah tertuang pada ayat-ayat Al-Qur'an di atas serta pada Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang : Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya Pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi :

Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan : a. perlindungan sistem penyangga kehidupan;<sup>84</sup>

Pada kegiatan pendidikan Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA) HIMALAYA menggunakan pendidikan non formal demi menunjang kemampuan dalam melindungi alam serta bisa memenejemen hal-hal yang akan terjadi di alam bebas yang sesuai dengan kurikulum Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA) HIMALAYA, yaitu :

## **DEVISI GUNUNG HUTAN**

### **Tingkat awal**

1. Sejarah gunung dan hutan
2. Sejarah pendakian
3. Kasifikasi gunung dan hutan ( mudah, sulit, sangat sulit )
4. Cara dan etika pendakian gunung dan hutan
5. Pengenalan alat gunung dan hutan (kompas, *altimeter*, gps, ht, peta, dsb)
6. Strategi pendakian (untuk kondisi normal dan di luar normal)

---

<sup>84</sup> Undang Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang : Konservasi Sumberdaya Alam Hayati Dan Ekosistemnya Pasal 5 Ayat 1

7. Validasi legenda dalam peta
8. Cara dan etika pemetaan gunung dan hutan (*orimed, plotting, resection, intersection, modifier resection*)
9. Cara mengetahui dan membuat hunian sementara

### **Tingkat eksplor**

1. Cara mencari informasi jalur pendakian dan navigasi
2. Cara membaca jalur pendakian dan jalur navigasi
3. Cara membuat dan membersihkan jalur pendakian
4. Manajemen gizi, logistik, peralatan

### **Tingkat penyelamatan**

1. Cara mencari informasi lokasi korban
2. Cara mengetahui kondisi korban
3. Cara dan strategi evakuasi
  - A. Korban sedikit tim penyelamat sedikit
  - B. Korban banyak tim penyelamat banyak
  - C. Korban sedikit tim penyelamat banyak
  - D. Korban banyak tim penyelamat sedikit
  - E. Korban dan tim penyelamat seimbang<sup>85</sup>

## **DEVISI PANJAT TEBING**

### **Tingkat awal**

---

<sup>85</sup> Kurikulum Pendidikan MAPALA HIMALAYA IAIN Tulungagung Periode 2017/2018.

1. Sejarah panjat tebing
2. Klasifikasi tebing (mudah, sulit, sangat sulit)
3. Cara dan etika pemanjatan
4. Pengenalan alat
5. Pengenalan simpul
6. Jenis pemanjatan (*solo, top rope, runner*)
7. Cara pembersihan jalur pemanjatan (*tarik lepas, cincin, climb down*)

### **Tingkat eksplor**

1. Cara mencari informasi jalur pemanjatan
2. Cara membaca jalur pemanjatan
3. Tata cara pembuatan jalur
4. Manajemen alat
5. Manajemen gizi, logistik, peralatan

### **Tingkat penyelamatan**

1. Cara mencari informasi lokasi korban
2. Cara mengetahui kondisi korban
3. Cara dan strategi penyelamatan
  - A. Korban sedikit tim penyelamat sedikit
  - B. Korban banyak tim penyelamat banyak
  - C. Korban sedikit tim penyelamat banyak
  - D. Korban banyak tim penyelamat sedikit
  - E. Korban dan tim penyelamat seimbang<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

## **DISIVI SUSUR GOA**

### **Tingkat awal**

1. Sejarah penyusuran Goa
2. Mengerti tentang speologi dasar
3. Klasifikasi Goa (mudah, sulit, sangat sulit)
4. Cara dan etika penelusuran Goa
5. Pengenalan alat
6. Mengerti filosofi alat
7. Pengenalan simpul
8. Teknik penyelusuran Goa (*vertical, horisontal*)
9. Pemetaan Goa

### **Tingkat eksplor**

1. Cara mencari informasi jalur penelusuran Goa
2. Cara membaca peta Goa
3. Tata cara pembuatan peta Goa
4. Manajemen alat
5. Manajemen gizi, logistik, peralatan

### **Tingkat penyelamatan**

1. Cara mencari informasi lokasi korban
2. Cara mengetahui kondisi korban
3. Cara dan strategi penyelamatan (*self, tim*)

- A. Korban sedikit tim penyelamat sedikit
- B. Korban banyak tim penyelamat banyak
- C. Korban sedikit tim penyelamat banyak
- D. Korban banyak tim penyelamat sedikit
- E. Korban dan tim penyelamat seimbang<sup>87</sup>

## **DEVISI KONSERVASI**

### **Tingkat awal**

1. Mengetahui klasifikasi flora dan fauna
2. Mengetahui tata cara pemetaan flora dan fauna
3. Pengenalan alat (*binokuler*, kompas, *altimeter*, gps dsb)

### **Tingkat eksplor**

1. Mengetahui informasi kawadan populasi flora dan fauna
2. Mengetahui jalur pergerakan fauna dan pertumbuhan flora
3. Manajemen alat
4. Observasi flora dan fauna
5. Manajemen gizi, logistik, peralatan

### **Tingkat penyelamatan**

1. Mengetahui informasi lokasi dan kondisi flora dan fauna
2. Tata cara penyelamatan dari kepunahan flora dan fauna<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*

## PENJELASAN

### A. Kondisi Kegiatan Gunung Hutan

Gunung adalah sebuah bentuk tanah yang menonjol di atas wilayah sekitarnya. Gunung adalah bagian dari permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Sebuah gunung biasanya lebih tinggi dan curam dari sebuah bukit, tetapi ada kesamaan, dan penggunaan sering tergantung dari adat lokal. Beberapa otoritas mendefinisikan gunung dengan puncak lebih dari besaran tertentu; misalnya, Encyclopaedia Britannica membutuhkan ketinggian 2000 kaki (610 m) agar bisa didefinisikan sebagai gunung.

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung di tempat yang lain. Gunung pada umumnya memiliki lereng yang curam dan tajam atau bisa juga dikelilingi oleh puncak-puncak atau pegunungan. Pada beberapa ketinggian gunung bisa memiliki dua atau lebih iklim, jenis tumbuh-tumbuhan, dan kehidupan yang berbeda.

Sebenarnya tidak ada definisi umum untuk gunung. Ketinggian, volume, relief, kecuraman, jarak dan kontinuitas dapat dijadikan kriteria dalam mendefinisikan gunung. Menurut KBBI, definisi gunung adalah "Bukit yg sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m)"<sup>89</sup>

Terdapat tiga jenis tipe utama dari gunung. Gunung api, gunung lipatan, dan gunung patahan.<sup>90</sup> Ketiga tipe ini terbentuk dari lempeng tektonik ketika bagian dari kerak bumi

---

<sup>89</sup> Definisi menurut KBBI

<sup>90</sup> Terjemah Chapter 6: Mountain building. (*Science matters: earth and beyond; module 4*. Pearson South Africa. 2002), hal. 75.

bergerak, roboh dan tenggelam. Tenaga endogen, pengangkatan isotasi dan intrusi magma mengangkat lapisan batuan ke atas dan membentuk sebuah dataran yang lebih tinggi dari dataran sekitar. Ketinggian dari pengangkatan ini membentuk bukit, jika bukitnya lebih tinggi dan lebih curam maka terbentuklah gunung. Pegunungan utama cenderung terbentuk dalam garis panjang yang menandakan batas dan aktivitas sebuah lempeng tektonik.

Iklm di pegunungan menjadi lebih dingin setiap naiknya ketinggian. Hal ini terjadi disebabkan pemanasan bumi oleh matahari yang terjadi secara radiasi.<sup>91</sup> Matahari memanaskan daratan secara radiasi. Sementara itu, efek rumah kaca berfungsi bagaikan selimut yang merefleksikan kembali panas ke bumi. Jika efek rumah kaca ini tidak ada, maka panas tersebut akan kembali ke ruang angkasa. Efek rumah kaca ini yang menyebabkan udara di dataran rendah terasa hangat. Ketika ketinggian bertambah, efek rumah kaca berkurang, sehingga temperature sekitar menurun.<sup>92</sup>

Pegunungan tinggi memiliki kondisi iklim yang berbeda di bagian atas dari pada di dasar, dan dengan demikian akan memiliki kehidupan yang berbeda zona pada ketinggian yang berbeda. Pada ketinggian tertinggi, pohon-pohon tidak bisa tumbuh, dan hidup apa pun yang mungkin akan hadir dari tipe alpine, yang menyerupai tundra. Tepat di bawah garis pohon, orang dapat menemukan hutan *needleleaf Subalpine* pohon, yang dapat menahan dingin, kondisi kering. Pada daerah dengan iklim kering, kecenderungan pegunungan memiliki curah hujan yang lebih tinggi serta temperatur yang rendah juga sangat cocok untuk berbagai kondisi , yang pada gilirannya menyebabkan perbedaan flora dan fauna. Beberapa tanaman dan hewan yang ditemukan di zona ini cenderung menjadi terisolasi sejak kondisi di atas dan di bawah

---

<sup>91</sup> Terjemah Lazaridis, Mihalis, *First Principles of Meteorology and Air Pollution*.(Springer2010), hal. 70

<sup>92</sup>Terjemah Lutgens, Frederick K.; Tarbuck, Edward J. *The Atmosphere: An Introduction to Meteorology*. (Prentice Hall1998), hal. 15

zona tertentu akan menjadi tidak ramah dan dengan demikian constrain gerakan mereka atau dispersi. Di sisi lain, burung, yang mampu terbang, dapat mengambil keuntungan dari gunung habitat dan bermigrasi ke wilayah yang akan tidak menyediakan habitat yang sesuai. sistem ekologi yang terisolasi ini, atau microclimates, yang dikenal sebagai pulau langit.<sup>93</sup>

Alasan gunung lebih dingin dari dataran rendah berkaitan dengan bagaimana matahari memanaskan permukaan bumi. Radiasi matahari diserap oleh tanah dan laut, dari mana kemudian memancarkan panasnya ke udara. Densitas udara berkurang pada ketinggian yang lebih tinggi, dan dengan penipisan atmosfer, efek isolasi udara berkurang, sehingga kurang panas retensi. Dengan demikian, suhu udara menurun dengan meningkatnya ketinggian pada tingkat umum, yang disebut tingkat selang, 5,5 ° C per 1.000 m (3 ° F per 3.000 kaki).<sup>94</sup>

Pada kegiatan di gunung atau di dalam hutan ditemukan kondisi – kondisi yang mempengaruhi Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA) HIMALAYA dalam berkegiatan target – target serta mempengaruhi tata cara beribadah. Hal tersebut dipengaruhi dalam segi tempat yang relatif dingin namun ada juga yang gersang. Tidak hanya itu, di dalam kegiatan di gunung atau di dalam hutan sulit menemukan air. Air yang dibawapun hanya cukup untuk persediaan memasak dan minum.<sup>95</sup>

Pada kegiatan di gunung atau di dalam hutan juga memerlukan waktu sehari-hari namun hanya membawa perlengkapan pakaian yang sedikit dan relatif hanya untuk perjalanan saja.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Modul Devisi Gunung Hutan MAPALA HIMALAYA tahun 2014

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Pengalaman Peneliti.

<sup>96</sup> Pengalaman Peneliti.

Untuk menentukan arah mata angin pun sulit dikarenakan dipengaruhi psikologi yang seakan akan pikiran tidak sama dengan kenyataan arah mata angin tersebut.<sup>97</sup>

Beberapa yang menyebabkan sulitnya beribadah, antara lain :

1. Seorang pendaki melalaikan melakukan ibadah sholat subuh biasanya dikarenakan ngantuk berat terlalu capek dalam perjalanan, sehingga bangunya kesiangan. Terkadang ada yang melalaikan dan ada yang mengkhodok nya.
2. Seorang pendaki terkadang melalaikan sholat dhuhur dikarenakan cuaca yang terjadi saat itu, semisal hujan deras, badai, dan lebih sering karena fokus sama perjalanan melalaikan waktu dhuhur sampai datangnya waktu asyar, karena waktu inilah yang sering dipakai pendaki dalam perjalanan dari camp penginapan 1 ke camp berikutnya. Sehingga bagi pendaki yang terbiasa melakukan ibadah sholat lebih memilih mengkhodok sholatnya di waktu berikutnya.
3. Penyebab pendaki gunung tidak melakukan sholat asyar hampir sama dengan sholat dhuhur, atau terkadang karena terlalu capek dalam perjalanan satu hari pada saat sore hari sampai dalam pos penginapan dia lupa punya tanggungan sholat asyar.
4. Selain itu kebanyakan pendaki mengejar terget utuk sampai dalam pos berikutnya dalam waktu-waktu ini dari pagi sampai petang hari, sehingga me nomor duakan ibadah sholat.
5. Pada saat inilah seorang pendaki baru ingat untuk melakukan sholat. Karena memiliki waktu panjang untuk istirahat dan melakukan kegiatan yang bersifat santai, akan tetapi kembali pada kepribadian masing-masing pendaki. Terbiasa melakukan ibadah sholat ataupun tidak, apabila tidak terbiasa, kebanyakan memlilih untuk istirahat.

---

<sup>97</sup> Pengalaman Peneliti.

6. Sakit, pada saat sakit dalam kegiatan mendaki, biasanya pendaki malas untuk melakukan ibadah sholat, lebih memilih istirahat.
7. Tidak mempunyai pakaian ganti. Dalam keadaan ini sering dialami pendaki, karena baju yang dipakai tidak suci semua, kebanyakan memilih untuk mengkhodok di rumah.
8. Tidak memahami pentingnya melakukan ibadah sholat. seorang pendaki yang tidak mengetahui pahala dan pentingnya akan kewajiban melakukan ibadah sholat akan memilih tidak menjalankan ibadah, karena memang tidak tahu akan kewajiabn tersebut.<sup>98</sup>

## **B. Kondisi Kegiatan Panjat Tebing**

Suatu perjalanan pendakian sebuah gunung akan melalui medan yang berbeda-beda tergantung karakteristik daerah pegunungan yang kita daki. Gunung dengan karakteristik medan tanah dengan hutan yang lebat dan kontur permukaan yang relatif landai dapat kita lalui hanya dengan berjalan kaki saja. Namun untuk gunung dengan karakteristik medan berbatu dengan tanjakan-tanjakan super curam, diperlukan teknik dan peralatan khusus untuk dapat melewatinya. Teknik ini dinamakan pemanjatan atau dalam istilah asing disebut *climbing*.<sup>99</sup>

Panjat tebing atau *rock climbing* adalah salah satu cabang dari sekian banyak olahraga alam bebas. Biasanya kegiatan panjat tebing dilakukan pada daerah dengan tebing batuan yang memiliki kemiringan diatas 45 derajat, dan juga memiliki tingkat kesulitan khusus.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Pengalaman Peneliti

<sup>99</sup> [www.bluetripper.com](http://www.bluetripper.com)

<sup>100</sup> Modul Devisi Panjat Tebing MAPALA HIMALAYA tahun 2014

Secara umum, ada 2 macam pemanjatan yang biasa dilakukan, yaitu *rock climbing* (pemanjatan dengan medan tebing batuan) dan *ice climbing* (panjat tebing di medan gunung es). Kali ini penulis akan lebih khusus membahas salah satu diantaranya saja, yaitu rock climbing atau panjat tebing dengan karakteristik medan batuan.<sup>101</sup>

Belakangan, kegiatan panjat tebing sendiri telah berevolusi, dari hanya sekedar bagian mendaki gunung, menjadi kegiatan khusus diluar mendaki gunung dengan tujuan beragam, dari mulai meraih prestasi tersendiri sebagai atlet panjat tebing (karena memang kini sudah menjadi satu cabang olahraga yang sering dilombakan), mencari kepuasan dari menaklukkan tantangan ketinggian, serta menjadi profesi untuk mencari nafkah (pekerjaan di ketinggian).<sup>102</sup>

Panjat tebing telah menjadi salah satu *lifestyle* yang menarik minat banyak orang, terutama di kota-kota besar, karena memang saat ini, banyak tersedia papan-papan panjat sebagai arena latihan di tempat-tempat umum, seperti taman kota dan sekolah-sekolah. Untuk kegiatan pemanjatan pada papan sendiri dinamakan panjat dinding. Penggemar olahraga ini berkembang sangat pesat, dari mulai anak-anak hingga orang dewasa, kini banyak yang menggilai olahraga ketinggian ini sebagai hobi.<sup>103</sup>

Pada kegiatan panjat tebing yang menaiki batuan besar ini adalah minat khusus serta harus memiliki kemampuan khusus dalam melakukan jenis kegiatan ini. Peralatan yang digunakan adalah alat – alat khusus yang bias mengamankan kegiatan pemanjatan.<sup>104</sup>

Dalam waktu kegiatan panjat tebing pun memiliki durasi kegiatan yang cukup lama. Dikarenakan harus mengutamakan keamanan serta waktu, dan target yang sudah direncanakan.<sup>105</sup>

---

<sup>101</sup> www.bluetripper.com

<sup>102</sup> Modul Devisi Panjat Tebing MAPALA HIMALAYA tahun 2014

<sup>103</sup> Ibid

<sup>104</sup> Pengalaman Peneliti.

<sup>105</sup> Pengalaman Peneliti.

Pakaian yang digunakan pun hanyalah pakaian yang melekat pada tubuh pemanjat tersebut. Dikarenakan tiak memungkinkan pemanjat membawa pakain yang lain dikarenakan sudah diberatkan dengan alat – alat penunjang kegiatan tersebut.<sup>106</sup>

Tempat tebing untuk melakukan pemanjatan pun memiliki arah yang fariatif serta memiliki jalur yang unik sesuai dengan karakter kawasan tebing tersebut.<sup>107</sup>

Pada olahraga panjat tebing sering kali pemanjat menemui kendala – kendala dalam melakukan sholat di tebing. Panjat tebing merupakan olahraga yang menggunakan peralatan tertentu dengan media pemanjatan tebing alam dengan cara memanfaatkan lubang serta cacat tebing sebagai pijakan maupun pegangan. Sholat merupakan suatu kewajiban dari setiap muslim yang telah akhil baligh. Adapun penyebab dari pemanjat sulit untuk melakukan sholat di tebing adalah sebagai berikut:

1. Pemanjat melakukan pemanjatan pada tebing yang mana tempat istirahat itu terlalu tinggi dan waktu sholat akan selesai maka dari itu tidak tersedianya tempat sholat yang memadai di tebing.
2. Turun hujan pada waktu pemanjatan, sehingga membuat pemanjat sulit untuk sholat pada waktunya.
3. Pemanjat sulit untuk menentukan arah kiblat saat melakukan pemanjatan.
4. Pakaian yang kotor terkena najis.
5. Tidak adanya tempat untuk berwudlu pada saat pemanjatan, meskipun menggunakan debu yang menempel pada tebing namun pemanjat tidak mengetahui suci tidaknya debu tersebut menurut syariat islam ketika akan menggunakan tayyamum.

---

<sup>106</sup> Pengalaman Peneliti.

<sup>107</sup> Pengalaman Peneliti.

6. Tebing tinggi yang hanya memiliki tempat untuk istirahat hanya ada pada top pemanjatan akan menyulitkan seorang muslim untuk melakukan sholat karena memerlukan berjam-jam untuk pemanjatannya.
7. Bercampurnya lawan jenis pada satu tempat istirahat di tebing.<sup>108</sup>

Beberapa hal di atas bisa membuat seorang muslim sulit untuk melaksanakan sholat pada waktunya. Seorang muslim bisa untuk menggabungkan sholatnya apabila menemui kendala – kendala seperti itu, seorang muslim boleh menggunakan lil khormatil waktu apabila tidak memungkinkan untuk sholat pada waktunya.<sup>109</sup>

### **C. Kondisi Kegiatan Susur Goa**

Goa adalah ruangan bawah tanah yang dapat dimasuki orang. Goa memiliki sifat yang khas dalam mengatur suhu udara yang di dalamnya, yaitu pada saat udara diluar panas maka didalamnya akan terasa sejuk begitu juga sebaliknya. Sifat tersebut yang menyebabkan Goa di gunakan sebagai tempat berlindung. Bentuk alam yang berada di Goa terbentuk dalam kurun waktu ribuan tahun, sehingga diperlukan kesadaran untuk tidak merusak dan memindahkan hal-hal yang berada di Goa tanpa tujuan yang jelas dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Wajib bagi penelusur Goa untuk mengetahui dan mempelajari Goa sehingga tidak menimbulkan kerusakan pada Goa itu sendiri. Sebagai penelusur Goa untuk menjaga lingkungan yang berada di Goa untuk tidak mengganggu habitat yang ada di dalamnya.<sup>110</sup>

Menelusur gua dapat dikerjakan untuk olahraga maupun untuk tujuan ilmiah. Namun kedua kategori penelusur gua wajib menjunjung tinggi etika dan kewajiban kegiatan penelusur gua ini agar lingkungan tidak rusak, agar para penelusur sadar akan

---

<sup>108</sup> Pengalaman Peneliti.

<sup>109</sup> Pengalaman Peneliti.

<sup>110</sup> Modul Devisi Susur Goa MAPALA HIMALAYA tahun 2014

bahaya-bahaya kegiatan ini dan mampu mencegah terjadinya musibah dan agar si penelusur sadar akan kewajibannya terhadap sesama penelusur dan masyarakat disekitar lokasi gua-gua.<sup>111</sup>

Dengan mengenali dan mengerti jenis-jenis gua tersebut maka kita akan mendapatkan pengetahuan dan peralatan apa yang kita butuhkan dalam aktivitas caving tersebut, karena beda karakter terkadang membutuhkan peralatan khusus yang berbeda pula.

Apabila kita melakukan penelusuran dalam gua, kita tidak asing lagi dengan bentukan khas dan mempunyai daya tarik tersendiri karena bentuknya yang bermacam-macam dan unik. Biasanya adanya rekahan-rekahan yang terbuka menyebabkan air mudah meresap ke dalam lapisan batugamping, kemudian muncul pada langit-langit, dinding, serta lantai gua membentuk ornamen gua (*speleothem*) yang paling terkenal adalah *stalactite* dan *stalagmite*.<sup>112</sup>

Teknik ini merupakan teknik mendasar yang harus dikuasai oleh penelusur goa sebelum memasuki goa yang lebih ekstrim bentukannya seperti goa *vertical* dan lain sebagainya. Teknik ini muncul dikarenakan beragamnya bentukan lorong goa yang terbentuk didalam perut bumi yang kita belum tahu pasti derajat kesulitannya.<sup>113</sup>

Dengan adanya bentuk lorong yang bervariasi inilah maka calon penelusur goa harus mempunyai *skill* dan teknik penelusuran goa yang memadai, bukan hanya adu nasib dan adu nekat. Bentukan lorong goa *horisontal*, walaupun belum menggunakan peralatan penelusuran goa *vertical* yang rumit namun kesulitan yang dihadapi akan sama sulitnya jika sudah menemui lorong yang penuh lumpur, air terjun, sungai bawah

---

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> Laporan Pertanggungjawaban Spesialisasi Devisi Susur Gua MAPALA HIMALAYA Tahun 2016

<sup>113</sup> *Ibid.*

tanah ataupun danau/ kolam dalam goa. Hal ini tentunya juga membutuhkan peralatan yang tidak sedikit. Adapun dalam penelusuran goa horisontal.<sup>114</sup>

Teknik ini muncul karena dalam setiap penelusuran sering kita temui keadaan lorong yang tidak memungkinkan dilewati menggunakan teknik penelusuran goa *horisontal*. Oleh sebab itu kemudian muncul teknik-teknik untuk dapat melewatinya, sejak pertama kali penelusuran goa *vertical* dilakukan. Pada awalnya, teknik yang dilakukan adalah dengan mengikatkan tubuh pada seutas tali, kemudian muncul teknik menggunakan tangga dari tali maupun baja. Dengan perkembangan teknologi kemudian bermunculan teknik-teknik menggunakan peralatan mekanis sehingga penelusuran mudah dilakukan dan sudah barang tentu aman (*safety procedure*).<sup>115</sup>

Dalam penelusuran goa *vertical*, peralatan standart yang digunakan tidak jauh berbeda dengan teknik penelusuran goa *horisontal*, hanya saja dalam *personal equipment* masing-masing penelusur dilengkapi dengan alat SRT (*Single Rope Technique*). Alat SRT atau SRT set ini merupakan alat yang digunakan dalam teknik untuk melintasi lintasan *vertical* yang berupa satu lintasan tali. Prinsip utama dalam peralatan ini adalah keselamatan dan kenyamanan (*safety procedure*).<sup>116</sup>

Berhubung Goa *Vertical* itu biasanya dalam lebih dari 10 meter maka peralatan yang dibawa juga lebih banyak. Teknik yang dipakai untuk turun ke Goa *Vertical* dinamakan SRT (*Single Rope Technique*), gerakan dalam SRT adalah Naik (*Ascending*) dan Turun (*Descending*).<sup>117</sup>

Teknik-teknik *Ascending* antara lain : *Frog Kick System, Prusicking, Jummaring*.  
Teknik *Descending* : *Abseiling* (menuruni tali dengan *descender; bobin, autostop*)

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

*Rapling* (teknik menuruni tali dengan *Figure of Eight*) *Prusicking* (menggunakan sling prusik yang di-simpul *prusik*).<sup>118</sup>

Goa merupakan bentuk bumi yang sangat istimewa. Di dalam Goa terdapat ruangan yang gelap namun memiliki hiasan yang sangat istimewa. Namun di dalam Goa itu identik dengan air, lumpur sampai dengan kotoran hewan bahkan menjadi tempat sampah masyarakat sekitar.

Dalam melakukan penelusuran gua di gunakan pakain khusus. Dan hanya pakaian itulah yang dipakai. Kebanyakan penyusur Goa keluar dari dalam Goa pasti dengan kondisi yang kotor.<sup>119</sup>

Waktu pelaksanaan kegiatan ini tidak dapat diprediksi dikarenakan tidak dapat mengukur seberapa jauh Goa tersebut serta seberapa sulit jalur masuk di alam Goa tersebut terkecuali jika Goa tersebut sudah dipetakan sebelumnya.<sup>120</sup>

Dalam penelusuran gua yang kami lakukan terdapat jadwal sholat sebagaimana yang harus dilaksanakan tepat pada waktunya. Namun sayangnya karena beberapa faktor yang sholat harus kami jama' atau malahan tidak terpenuhi seperti yang di jadwalkan.

1. Kebanyakan gua yang kami telusuri adalah gua berair, lembab dan berbagai macam fauna yang menetap dalam gua tersebut. Bahkan dari pintu gua atau entrance sudah terdapat alir mengalir menuju gua tersebut sehingga sangat sulit untuk kami menentukan tempat dimana akan menunaikan sholat karena salah satu syarat sholat adalah tempat yang bersih.
2. Ketika menelusuri gua kami selalu memakai *cover all* untuk melindungi tubuh dari gesekan dan udara yang tidak menentu dalam gua. *Cover all* ini juga berfungsi

---

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> Pengalaman Peneliti.

<sup>120</sup> Pengalaman Peneliti.

melindungi tubuh kami dari berbagai macam kotoran yang ada pada gua. Namun sayangnya kami hanya memakai baju pendek untuk kenyamanan saat menggunakan *cover all* tersebut, sehingga tidak memungkinkan untuk melepas *cover all* karena sholat harus memakai pakaian yang bersih dan tertutup

3. Ketika kami berada di dalam gua, secara otomatis kami lupa terhadap waktu. Meskipun kami sudah menggunakan jam tangan, dalam kenyataannya kami jarang melihat jam tangan tersebut karena kami terlalu fokus dalam penelusuran gua yang mana dibutuhkan cara tertentu untuk menelusurinya. Selain itu kami juga terlalu fokus pada target kegiatan kami sehingga kami lupa akan waktu. Keadaan di dalam gua pun juga gelap yang mana harus menggunakan penerangan untuk dapat berjalan. Sehingga kami tidak dapat melihat matahari maupun cuaca di luar gua<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Pengalaman Peneliti.